

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KLINIK AGRIBISNIS DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PENANGKARAN BENIH PADI SAWAH DI KECAMATAN WONOSARI

Niwayan Meinawati ^{*)}1), Asda Rauf ²⁾, Wawan K. Tolinggi ²⁾

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

The effectiveness of agribusiness clinic communication is a success in achieving the goal of agribusiness discipline of agribusiness by looking at the level of knowledge and attitude change from farmers after communication. This study aims to analyze the factors that influence the effectiveness of agribusiness clinic communication in supporting the breeding of paddy field seeds in Wonosari District, to know the communication process in agribusiness clinic service, and to know the effectiveness of agribusiness clinic communication in supporting the breeding activity of paddy paddy seeds in kecamatan wonosari. The research method used in this research is survey with data analysis using binary logistic regression. The results of this study show the influence of the accuracy of media extension on communication effectiveness. Communication process at the time of planning, execution, evaluation of activity sah walks well, and communication that happened at agribusiness clinic in support of breeding activity of paddy rice seedlings good enough but not yet effective. This is indicated by the level of knowledge of farmers about seed breeding activities of rice paddy is quite good and there are still farmers who have not responded well the existence of this agribisnis clinic. agribusiness clinic is actually very useful for them in supporting the breeding activities of rice paddy seeds in Wonosari District but the communication process that occurs in it should still be improved.

Keywords: Clinic agribusiness, Communication, Effectiveness

ABSTRAK

Efektivitas komunikasi klinik agribisnis merupakan keberhasilan dalam pencapaian tujuan komunikasi pada klinik agribisnis dengan melihat tingkat pengetahuan dan perubahan sikap dari petani setelah melakukan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di kecamatan wonosari, untuk mengetahui proses komunikasi dalam jasa pelayanan klinik agribisnis, dan untuk mengetahui efektivitas komunikasi klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di kecamatan wonosari. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survey dengan analisis data menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh ketepatan media penyuluhan terhadap efektivitas komunikasi. Proses komunikasi pada saat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan sudah berjalan dengan baik, dan komunikasi yang terjadi di klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah cukup baik akan tetapi belum efektif. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan petani tentang kegiatan penangkaran benih padi sawah yang cukup baik dan masih ada petani yang belum merespon dengan baik keberadaan klinik agribisnis ini. klinik agribisnis sebenarnya sangat bermanfaat bagi mereka dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari akan tetapi proses komunikasi yang terjadi di dalamnya masih harus ditingkatkan.

Kata Kunci: Klinik Agribisnis, Komunikasi, Efektivitas

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan faktor penunjang ekonomi nasional. Program-program pembangunan yang dijalankan pada masa lalu bersifat linier dan cenderung bersifat top down serta tidak menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Petani hanya dianggap sebagai obyek dan pelaksana program. Komunikasi pembangunan diperlukan dalam pelaksanaannya dan merupakan bagian dari proses pembangunan. (Soekartawi, 2005: 14). Badan Litbang Pertanian adalah salah satu komponen

Departemen Pertanian yang mempunyai andil dalam pembangunan pertanian yang dilaksanakan. Kegiatan Badan Litbang Pertanian pada masa lalu lebih dominan pada mempublikasikan karya ilmiah dan menginformasikan keberadaan inovasi teknologi. (Irawan, 2004: 20).

Kecamatan Wonosari merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan di kabupaten Boalemo yang penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani. Pertanian di kecamatan wonosari sebagian besar sudah bisa dikatakan

*Alamat Email:

niwayanmeinawati405@gmail.com

pertanian yang modern, karena petaninya sudah mampu menggunakan alat alat pertanian yang canggih dan sudah mampu mengadopsi teknologi-teknologi yang semakin berkembang. Namun masih ada beberapa petani yang masih menggunakan suatu alat yang masih tradisional. Penggunaan teknologi di Kecamatan Wonosari belum merata atau dapat dikatakan masih kurang. Kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa kecepatan adopsi dan tingkat pemanfaatan inovasi pertanian di Kecamatan Wonosari cenderung menurun. Selain itu, penggunaan inovasi adakalanya salah kaprah. Kelambatan adopsi terjadi antara lain karena kurang mulusnya arus informasi dari sumber informasi teknologi ke penerima. Untuk memperlancar operasionalnya maka dibentuklah Klinik Agribisnis. Klinik Agribisnis merupakan lembaga yang berperan sebagai pemasok inovasi teknologi pertanian dan lebih mendekatkan sumber-sumber teknologi pertanian kepada pengguna. Mengingat faktor komunikasi dianggap sangat penting karena terkait dengan penyampaian informasi dari sumber teknologi kepada petani maka Klinik Agribisnis dapat dijadikan sebagai wadah berkomunikasi dengan perhatian utama adalah masalah yang dihadapi petani dalam menjalankan usahataniannya.

Proses pengadopsian suatu teknologi merupakan suatu hasil dari kegiatan komunikasi di bidang pertanian. Aspek efektivitas komunikasi sangat penting karena membutuhkan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat dalam Klinik Agribisnis. Keberadaan Klinik Agribisnis diharapkan bukan hanya sebagai alat penyaluran informasi dari pemerintah semata tetapi dapat menjadi sarana diskusi atau dialog petani, sehingga mereka dapat mengenali masalah-masalah dalam menjalankan usahatani sekaligus mencari alternatif pemecahannya (BPTP, 2015).

Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat efektivitas komunikasi Klinik Agribisnis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam mendukung kegiatan Penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.

TINJAUAN PUSTAKA

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. (Herawati, 2012: 14). Benih merupakan benda hidup yang mempunyai sifat genetik dan fisiologis sehingga perlu penanganan secara sungguh-sungguh agar daya tumbuhnya dapat dipertahankan dan kemurniannya tetap terjaga. Teknik Produksi benih sedikit berbeda

dengan teknik produksi non benih (konsumsi), yakni pada prinsip genetisnya, dimana aspek kemurnian penangkar benih dalam bentuk genetic menentukan kelulusan dalam sertifikasi. Teknik budidaya ini secara internal dilaksanakan oleh penangkar benih dalam bentuk seleksi dan secara eksternal dilaksanakan oleh Balai Pengawasan Mutu Benih (BPSB), dalam bentuk pengawasan lapangan maupun uji laboratories. Sementara teknis budidaya mulai dari pengolahan tanah sampai dengan panen antara produksi benih dan produksi konsumsi relatif sama (Sujitno, 2004: 1)

Persyaratan untuk mejadi seorang penangkar benih (BPSB, 2016) yaitu:

1. Luas lahan minimal 1 ha
2. Sejarah lapangan jelas
3. Lahan garapan mudah dijangkau
4. Lahan berada dekat dengan sumber air
5. Penangkar harus memiliki sebuah gudang penyimpanan
6. Penangkar harus memiliki alat prosesing
7. Penangkar harus menaati undang-undang perbenihan.

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan. Peristiwa komunikasi bisa terjadi di mana-mana. Berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung terhadap struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karier banyak ditentukan oleh kemampuan dalam berkomunikasi. Jika dipandang sebagai proses, komunikasi merupakan kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara dinamis. Secara simbolik, komunikasi menggunakan berbagai lambang dan simbol yang dinyatakan dalam bentuk nonverbal (isyarat, gerak, dan ekspresi) maupun verbal (bahasa lisan dan tertulis). Sementara sebagai sistem, komunikasi terdiri atas unsur-unsur yang saling bergantung dan merupakan satu kesatuanyang integratif.

Apapun bentuk organisasinya, komunikasi akan berfingsi:

1. *Informatif*. Pemimpin dan anggota organisasi membutuhkan banyak sekali informasi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Informasi tersebut berkaitan dengan upaya organisasi untuk mencapai tujuannya.
2. *Pengendalian (Regulatory)*. Komunikasi berfungsi sebagai dasar pengatur dan pengendali organisasi. Komunikasi dalam hal ini berupa pengaturan, prosedur, perintah, dan laporan.

3. *Persuasif*. Komunikasi berfungsi mengajak orang lain mengikuti atau menjalankan ide/gagasan atau tugas.
4. *Integratif*. Dengan adanya komunikasi, organisasi yang terbagi menjadi beberapa bagian atau departemen akan tetap merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (Nurudin, 2004: 15).

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendy, 2000: 17). Selanjutnya (Effendy, 2000:20) juga mengemukakan bahwa kejelasan proses komunikasi akan sangat tergantung kepada kondisi dari keempat unsur-unsur komunikasi yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima. Proses penyampaian pesan melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi juga ekspresi wajah, intonasi dan sebagainya. Penyampaian pesan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data tetapi cara seseorang mengirim dan menerima berita sangat bergantung pada keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain). Komunikasi yang diharapkan terjadi adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Semakin besar kaitan antara yang dimaksud oleh komunikator dapat direspons oleh komunikan semakin efektif komunikasi.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Soekartawi, 2005: 17). Soekartawi, (2005: 71) mengemukakan bahwa komunikasi akan berjalan efektif apabila ketepatan (*fidelity*) dapat ditingkatkan dan gangguan (*noise*) dapat diperkecil. Sejalan dengan hal tersebut Rakhmat, (2007: 28) mengemukakan bahwa komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Pemahaman diartikan sebagai penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Pemahaman

akan suatu informasi yang disampaikan dalam Klinik Agribisnis kepada petani sangatlah penting karena pemahaman dalam komunikasi erat kaitannya dengan pesan yang disampaikan. Proses komunikasi mengharapkan munculnya pemahaman antara sumber informasi dan penerima dari pesan yang disampaikan baik dalam komunikasi secara interpersonal maupun bermedia. Untuk melihat efektivitas komunikasi pertanian dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu tingkat pemanfaatan media, ketepatan media penyuluhan, dan penguasaan informasi.

Purwanto, (2011: 8) Mengemukakan bahwa komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap dan jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak. Efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Tindakan timbul berarti harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Komunikasi yang terjadi pada Klinik Agribisnis terkait dengan komunikasi organisasi. pada klinik agribisnis ini efektivitas komunikasi akan dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan komunikasi.

Makna secara harfiah "agribisnis" adalah kegiatan bertani yang sudah dipandang sebagai sebuah kegiatan bisnis tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri (Syahyuti, 2006: 13). Agribisnis mencakup seluruh aktivitas yang terdiri dari produksi, penyimpanan (*storage*), distribusi dan *processing* bahan dasar dari usahatani, suplai input dan penyediaan pelayanan penyuluhan, penelitian memiliki nilai tambah yang besar dan tujuan pasar yang lebih luas dan kebijakan lain. Agribisnis dan pengembangan sistem agribisnis diyakini sebagai pendekatan yang paling tepat untuk pembangunan ekonomi di Indonesia.

Tahapan ini menunjukkan komoditas yang diproduksi adalah hasil dari penerapan ilmu pengetahuan yang tinggi dan tenaga kerja terdidik. Klinik Agribisnis pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua sistem yaitu sistem inovasi teknologi pertanian dan sistem agribisnis. Paduan antara kedua sistem ini dirajut dalam simpul elemen lembaga yang disebut Klinik Agribisnis yang dikelola oleh BPTP dan melibatkan para penyuluh, peneliti, dinas pertanian daerah dan swasta sebagai produsen sarana produksi pertanian. Pembentukan lembaga Klinik Agribisnis dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan informasi teknologi

pertanian, informasi pasar dan informasi permodalan. Lembaga ini merupakan organisasi dengan anggota para penyuluh, peneliti BPTP dan petugas dinas terkait serta petani yang berada di lokasi Klinik Agribisnis (petani target atau sasaran).

Klinik Agribisnis didukung pula oleh Pusat Penelitian dan Balai Penelitian di lingkup Departemen Pertanian yang berperan sebagai pemasok inovasi teknologi pertanian. Operasionalnya lembaga ini dapat pula melibatkan perusahaan swasta produsen sarana produksi pertanian.

Tiga fungsi utama dari Klinik Agribisnis yaitu :

1. Membantu pengguna agribisnis dalam mengatasi masalah teknis dan manajemen usaha,
2. Menyediakan informasi yang berkaitan dengan teknologi siap guna, pasar komoditas dan permodalan serta
3. Sebagai media umpan balik bagi pengembangan teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan pengguna teknologi (BPTP Gorontalo, 2016).

Arah kegiatan Klinik Agribisnis ditujukan untuk permasalahan yang ada di lapangan, memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan peluang yang tersedia, memperbaiki teknologi yang telah ada di petani dengan inovasi teknologi sesuai kebutuhan lapangan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Pelaksanaannya setiap langkah kegiatan dilakukan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat (petani) setempat dan instansi terkait (BPTP Gorontalo, 2016). Klinik Agribisnis merupakan tempat penyuluh, peneliti dan petugas dinas terkait dalam memberikan pelayanan terpadu kepada pelaku agribisnis. Klinik Agribisnis terkait secara langsung dan tak langsung dengan lembaga inovasi milik pemerintah yang menghasilkan teknologi dasar, teknologi terapan, teknologi matang yang bersifat spesifik lokasi dan pengguna, dan produsen teknologi komersial (produsen benih varietas unggul, industri pupuk dan pestisida serta industri rancang bangun alat dan mesin pertanian) (BPTP Gorontalo, 2016).

Klinik Agribisnis dapat menjadi wadah untuk menampung permasalahan dan ketersediaan inovasi teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani atau pelaku agribisnis. Inovasi teknologi pertanian tersebut berupa teknologi produksi, panen dan pascapanen, sosial kelembagaan sampai pemasaran. Peran Klinik Agribisnis lebih mendekatkan sumber-sumber teknologi pertanian kepada khalayak pengguna, khususnya petani dan

sekaligus menjadi wahana mendapatkan umpan balik untuk penyempurnaan penyelenggaraan penelitian, pengkajian dan diseminasi inovasi teknologi pertanian (BPTP Gorontalo 2016). Pelayanan informasi melalui klinik agribisnis dilakukan dengan tiga kegiatan utama yaitu:

1. Penyebaran informasi baik secara tertulis maupun lisan,
2. Pemberian jasa konsultasi usahatani dan
3. Pelayanan pemecahan masalah usahatani di lapangan.

Materi dirancang dan disusun dengan rinci serta disesuaikan dengan kebutuhan petani disajikan dengan menggunakan multimedia dan multimetoda. Klinik Agribisnis dibangun secara swadaya agar masyarakat merasa memiliki. Tenaga pengelola Klinik Agribisnis adalah berasal dari masyarakat di sekitar lokasi dan pembentukannya melibatkan BPTP, dinas terkait, pemda setempat, petani dan pelaku agribisnis lainnya (BPTP Gorontalo, 2016).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Harapan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo yaitu desa yang menjadi target Klinik agribisnis di Kecamatan Wonosari, dilakukan selama kurang lebih dua bulan yaitu mulai Mei sampai dengan Agustus 2017.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian didesain sebagai suatu penelitian deskriptif korelasional. Adapun data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber aslinya tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah petani yang tergabung (aktif) dalam Klinik Agribisnis Kecamatan Wonosari. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan baik dalam berbagai bentuk antara lain laporan penelitian, jurnal-jurnal, karya tulis, buku-buku maupun publikasi terbatas, arsip-arsip data dari Lembaga/Instansi antara lain bersumber dari Kantor Desa Harapan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo dan beberapa data dari kantor BPTP Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Populasi yang di gunakan pada penelitian ini terdiri atas petani yang terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari berjumlah 32 orang, terdiri atas 13 orang dari Desa Raharja, 6 orang dari desa Jatimulia, 6 orang dari Desa

Harapan, 4 orang dari Desa Trirukun, dan 3 orang dari Desa Suka. Penarikan sampel petani dalam penelitian dilakukan secara *Sensus Sampling* yaitu keseluruhan populasi diambil sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang petani.

Teknik Analisis Data

Teknik pengujian instrumen bertujuan untuk menguji instrumen penelitian melalui tes Validitas dan tes Reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan 48 sampel yang diolah menggunakan SPSS 20.0 for Windows. Validitas dihitung dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka pertanyaan tersebut valid (df= n-2 maka df sampel petani = 32, r Tabel 0,35, dengan tingkat signifikansi 5%). Uji reliabilitas diukur dengan menggunakan cronbach's Alpha (α) dimana hasil yang menunjukkan di atas 0,60 dapat dikatakan reliabel. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji reliabilitas terhadap kusioner yang mengambil 48 sampel petani yang diolah menggunakan SPSS 20.0 for Windows. Reliabilitas data setelah diolah mendapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,912 > 0,60 yang artinya semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel dan layak untuk dilanjutkan. Dalam penelitian ini, untuk masalah bagaimana proses komunikasi dalam jasa pelayanan klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di kecamatan wonosari dan untuk menganalisis tingkat efektivitas komunikasi Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran padi sawah di Kecamatan Wonosari akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Metode ini akan memberikan suatu penjelasan atau gambaran mengenai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kajian data-data penelitian. Rumus yang digunakan adalah:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = persentase
- f = Frekuensi jawaban responden
- n = jumlah responden

Sebagai gejala yang dihadapi, maka alat pengukur data yang apat digunakan adalah skala *likert*. Dalam skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel, kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Dalam penelitian ini penulis mengguakan jenjang 4 (1,2,3,4) dengan menggunakan skor pada setiap indeksnya sebagai berikut:

1. Bila responden menjawab sangat setuju maka diberi skor 4
2. Bila responden menjawab setuju maka diberi skor 3
3. Bila responden menjawab kurang setuju/ragu-ragu maka diberi skor 2
4. Bila responden menjawab tidak setuju maka diberi skor 1

Skor persentase yang diperoleh tiap indikator menunjukkan keefektivan proses komunikasi pada jasa pelayanan klinik agribisnis dengan klasifikasi yang dikemukakan sugiyono, (dalam Depdiknas, 2008: 107) seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Klasifikasi Efektivitas Komunikasi Jasa Pelayanan Klinik Agribisnis

No	Skor Persentase	Klasifikasi
1.	85% - 100%	Sangat Baik
2.	76% - 84%	Baik
3.	56% - 75%	Cukup
4.	40% - 55%	Kurang Baik
5.	0% - 39%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono, dalam Depdiknas 2008

Untuk menganalisis efektivitas komunikasi maka variabel yang akan diteliti adalah 1) Karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan, intensitas komunikasi, ketepatan media penyuluhan, dan tingkat partisipasi dalam pembangunan klinik. 2) proses komunikasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 3) ektivitas komunikasi yang dilihat dari tiga aspek meliputi pengetahuan dan sikap. Selanjutnya untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas komunikasi klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di kecamatan wonosari didalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan Regresi Logistik Biner. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1X_1 + \dots + \beta_pX_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1X_1 + \dots + \beta_pX_p)}$$

Keterangan:

- π(x)Y : efektivitas komunikasi klinik agribisnis
- β1X1 : Koefisien regresi umur
- β2X2 : Koefisien regresi pendidikan
- β3X3 : Koefisien regresi intensitas komunikasi
- β4X4 : Koefisien regresi ketepatan media penyuluhan
- β5X5 : Koefisien regresi tingkat partisipasi dalam pembanguan klinik.

Untuk langkah-langkah analisis regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

1. H0: β_1 = Variabel bebas (X1) tidak mempengaruhi variabel (Y)
H1: β_1 = Variabel bebas (X1) mempengaruhi variabel (Y)
2. H0: β_2 = Variabel bebas (X2) tidak mempengaruhi variabel (Y)
H1: β_2 = Variabel bebas (X2) mempengaruhi variabel (Y)
3. H0: β_3 = Variabel bebas (X3) tidak mempengaruhi variabel (Y)
H1: β_3 = Variabel bebas (X3) mempengaruhi variabel (Y)
4. H0: β_4 = Variabel bebas (X4) tidak mempengaruhi variabel (Y)
H1: β_4 = Variabel bebas (X4) mempengaruhi variabel (Y)
5. H0: β_5 = Variabel bebas (X5) tidak mempengaruhi variabel (Y)
H1: β_5 = Variabel bebas (X5) mempengaruhi variabel (Y)

Pengujian Statistik:

Pengujian statistic dilakukan dengan melihat nilai sig. dari tabel "variable in the Equation". Keputusan tolak H0 apabila nilai sig pada statistik uji kurang dari alpha (0,05), sebaliknya terima H0 apabila nilai sig pada statistik uji lebih besar dari alpha (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Dalam Mendukung Kegiatan Penangkaran Benih Padi Sawah di Kecamatan Wonosari

tidak dilihat dari umurnya melainkan karena kemampuan petani dalam memahami penyuluhan yang diberikan. Kegiatan penangkaran benih padi sawah ini dapat dilakukan oleh semua piha dengan tidak melihat umur mereka. Jika saja mereka mampu melakuakn kegiatan tersebut, umur tidak akan menjadi kendala. Meskipun umur petani ini masih muda, jika kurang mampu berkomunikasi pada saat diberikan penyuluhan juga tidak akan efektif. Jadi dalam penelitian efektivitas komunikasi klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah ini, umur tidak signifikan mempengaruhi efektivitas komunikasi.

2. Keputusan untuk terima H0 karena sig = 0,784. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X2) tidak signifikan mempengaruhi variabel efektivitas komunikasi klinik agribisnis (Y). Karena dalam hal ini petani responden sudah mempunyai pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMP dan SMA. Pendidikan tidak berpengaruh karena dalam hal kegiatan pertanian seperti ini pendidikan bisa dikalahkan dengan pengalaman. Meskipun pendidikan petani tersebut rendah, tetapi pengalaman yang dimiliki petani banyak maka komunikasi yang terjadipun bisa efektif. Terkadang meskipun pendidikan formal petani yang rendah mereka bisa menambah pengetahuannya dengan mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan dan kursus. Dengan demikian pendidikan pendidikan responden tidak

Tabel 2.
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	-20.790	21344.339	.000	1	.999	.000
X2	-.412	1.503	.075	1	.784	.662
X3	41.856	45508.855	.000	1	.999	15.000
X4	3.065	1.344	5.201	1	.023	21.440
X5	-18.275	40192.977	.000	1	1.000	.000
Constant	-2.516	56841.446	.000	1	1.000	.081

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5
Sumber: Data diolah, 2017

Dengan melihat tabel variables in the Equation diatas dapat diketahui bahwa:

1. Keputusan untuk terima H0 karena sig = 0,999. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel umur (X1) tidak signifikan mempengaruhi variabel efektivitas komunikasi klinik agribisnis (Y). Hal ini karena kemampuan mereka berkomunikasi

signifikan mempengaruhi efektivitas komunikasi.

3. Keputusan untuk terima H0 karena sig = 0,999. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas komunikasi (X3) tidak signifikan mempengaruhi variabel efektivitas komunikasi klinik agribisnis (Y). Karena petani masih sering tidak melaksanakan

kegiatannya sesuai dengan anjuran. Misalnya saja pada petani yang tergabung dalam klinik agribisnis ini diharapkan dapat menanam padi varietas inpara dilahan rawa. Akan tetapi padi ini ditanam disawah yang tidak berawa. Hal ini menyatakan meskipun petani ini intensif dalam melakukan komunikasi, tetapi hanya sebagian yang dilaksanakan sesuai dengan anjuran. Dengan demikian pada penelitian ini intensitas komunikasi petani tidak mempengaruhi efektivitas komunikasi. Efektivitas komunikasi dapat terjadi manakala petani intensif berkomunikasi dan kemudian menjalankan kegiatan usaha taninya sesuai dengan anjuran.

4. Keputusan untuk tolak H0 karena sig = 0,023. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel ketepatan media penyuluhan (X4) signifikan mempengaruhi variabel efektivitas komunikasi klinik agribisnis (Y). Hal ini disebabkan oleh lokasi penelitian masih ada petani yang kurang memahami media-media penyuluhan yang baru, yang digunakan oleh penyuluh dari klinik agribisnis. Penyuluh biasanya melakukan komunikasi dengan memberikan brosur atau leaflet kepada petani sedangkan petani mempunyai minat baca yang rendah. Petani terkadang susah memahami bahasa yang digunakan oleh penyuluh. Karena ada dari beberapa petani responden yang susah berbahasa Indonesia dengan baik. Dengan media penyuluhan yang tepat maka komunikasi yang terjadi juga efektif. Dengan demikian ketepatan media penyuluhan menjadi salah satu factor yang signifikan mempengaruhi efektivitas komunikasi.
5. Keputusan untuk terima H0 karena sig = 1,00. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat partisipasi dalam pembangunan klinik agribisnis (X5) tidak signifikan mempengaruhi variabel efektivitas komunikasi klinik agribisnis (Y). Hal ini disebabkan oleh tingkat partisipasi petani yang berbeda-beda. Komunikasi tidak akan efektif karena tingkat partisipasi petani terhadap pembangunan yang tinggi saja, meskipun petani ini tingkat partisipasinya rendah terhadap klinik tetapi mampu berkomunikasi dengan baik tentang usaha taninya di klinik agribisnis maka komunikasi yang terjadi bisa efektif. Jadi komunikasi ini efektif dikarenakan oleh kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh petani itu

sendiri. Bukan karena tingkat partisipasi petani dalam pembanguan klinik agribisnis.

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa terdapat satu variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah dikecamatan wonosari. Karena variabel tersebut memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Variabel tersebut adalah ketepatan media penyuluhan (sig.= 0,023).

Dari uji signifikansi parameter (parsial), bila ada variabel yang tidak signifikan maka variabel itu dibuang dan dilakukan running program ulang. Sehingga hasil analisis akhirnya sebagai berikut:

Tabel 3.
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	X4	2.868	1.223	5.500	1	.019	17.600
1 ^a	Constant	.223	.671	.111	1	.739	1.250

a. Variable(s) entered on step 1: X4.

Sumber: Data diolah, 2017

Dengan melihat tabel analisis di atas dari Exp (β_1) = 17.600 maka dapat diketahui bahwa kecenderungan ketepatan media penyuluhan yang digunakan di klinik agribisnis mempengaruhi efektivitas komunikasi klinik agribisnis 17.600 kali lipat dibandingkan dengan penggunaan media penyuluhan yang tidak tepat. Atau dapat juga dikatakan bahwa semakin tepat media penyuluhan yang digunakan maka kecenderungannya efektivitas komunikasi klinik agribisnis meningkat.

Proses Komunikasi

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini komunikasi dilakukan oleh pihak penyuluh dari klinik agribisnis kepada petani penangkar. Perencanaan sangat diperlukan sebelum melakukan kegiatan penangkaran karena kegiatan penangkaran benih berbeda dengan kegiatan usaha tani padi sawah pada umumnya. Perencanaan kegiatan dilakukan dengan mengadakan rapat perencanaan di klinik agribisnis. Setelah dilakukan rapat dengan petani penangkar, rapat perencanaan juga dilakukan bersama kordinator wilayah yang mengurus perbenihan yang didatangkan langsung dari Balai Pengujian dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSB-TPH) Provinsi Gorontalo. Tanggapan respondeng mengenai komunikasi pada saat perencanaan kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Tanggapan Responden Terhadap Komunikasi Pada Saat Perencanaan Kegiatan Penangkaran Benih Padi Sawah

No.	Butir kuesioner		Skor jawaban responden				Jumlah skor
			4	3	2	1	
1.	Perencanaan penting dilakukan sebelum melakukan kegiatan penangkaran benih padi sawah	F	23	9	0	0	119
		%	71,88	28,13	0	0	92,97
2.	Petani diwajibkan hadir didalam rapat perencanaan kegiatan	F	16	12	4	0	108
		%	50	37,5	12,5	0	84,38
3.	Petani yang tidak ikut serta dalam kegiatan perencanaan tidak dapat diikuti dalam kegiatan penangkaran benih padi sawah	F	8	12	6	6	86
		%	25	37,5	18,75	18,75	67,19
Total		F	47	33	10	6	313
		%	48,95	34,38	10,41	6,25	81,51

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 4 di atas diketahui bahwa komunikasi pada saat kegiatan perencanaan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari sudah dianggap baik dilihat dari persentase total sebesar 81,81%. Dan responden yang menjawab sangat setuju sebesar 48,95% dan setuju 34,38%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani yang menjadi responden menjawab bahwa dengan adanya komunikasi pada saat perencanaan kegiatan penangkaran lebih memudahkan petani untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Petani penangkar benih padi sawah di Kecamatan Wonosari selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan perencanaan tanam. Dengan melibatkan penyuluh dalam kegiatan perencanaan ini dimaksudkan agar informasi tentang kegiatan penangkaran ini benar-benar dilakukan dengan baik agar memperoleh benih yang bersertifikat. Sedangkan untuk persentase selanjutnya untuk jawaban responden yang cukup setuju (10,41%) dan tidak setuju (6,25%) berarti ada diantara penagkar benih yang belum

memiliki komunikasi yang baik pada saat perencanaan kegiatan pengkaran.

2. Pelaksanaan

Setelah komunikasi yang dilakukan pada saat perencanaan kegiatan penangkaran benih padi sawah. Komunikasi juga terus dijalankan selama pelaksanaan kegiatan penangkaran berjalan. Mulai dari kegiatan penghamburan bibit sampai pada pelaksanaan kegiatan pengemasan dan pemberian label. Penelitian tentang komunikasi petani dan penyuluh pada saat pelaksanaan kegiatan penting dilakukan hal ini karena inti dari kegiatan penyuluhan itu pada kegiatan pelaksanaannya. Jika komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan tidak baik, maka akan mempengaruhi komunikasi pada saat evaluasi. Tanggapan petani penangkar tentang komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan penagkaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Tanggapan Responden Terhadap Komunikasi Pada Saat Pelaksanaan Kegiatan Penangkaran Benih Padi Sawah

No.	Butir kuesioner		Skor jawaban responden				Jumlah skor
			4	3	2	1	
1.	Penyuluh mampu menciptakan suasana akrab saat menyampaikan materi kepada petani agar selama pelaksanaan kegiatan petani tidak menemui kesulitan	F	12	11	8	1	98
		%	37,5	34,38	25	3,13	76,57
2.	Penyuluh mampu menyesuaikan diri dengan sistem sosial budaya setempat	F	9	9	13	1	99
		%	28,13	28,13	40,63	3,13	77,34
3.	Konsultasi dengan klinik agribisnis selalu dilakukan selama pelaksanaan kegiatan penangkaran	F	6	17	9	0	93
		%	18,75	53,13	28,13	0	72,65
4.	Frekuensi kunjungan penyuluh ke kelompok tani sesuai dengan jadwal pertemuan	F	8	14	10	0	94
		%	25	43,75	31,25	0	73,43
Total		F	35	51	40	2	375
		%	27,34	39,84	31,25	1,57	73,24

Sumber: Data diolah, 2017

Pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik, melihat persentase total tanggapan responden sebesar 73,24%. Persentase jawaban responden yang setuju sebesar 39,84% dan sangat setuju sebesar 27,35%. Dalam pelaksanaan kegiatan penangkaran ini komunikasi yang terjadi antara penyuluh dari klinik agribisnis dan para petani penagkar benih sudah cukup efektif, karena persentase jawaban kurang setuju/ragu-ragu masih tinggi yaitu sebesar 31,25%. Hanya ada 1,56% petani yang komunikasinya belum baik dengan pihak klinik. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa penyuluh yang selalu

menggunakan Bahasa Indonesia yang baku ketika melakukan penyuluhan, sedangkan ada diantara petani yang kurang mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

3. Evaluasi

Komunikasi antara penyuluh dan petani penangkar tidak berhenti pada saat pelaksanaan kegiatan penangkaran saja. Komunikasi ini terus berlanjut hingga kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi pada penangkaran benih padi sawah dilakukan setelah selesai kegiatan distribusi benih. Kegiatan ini dilakukan guna mengetahui berapa kg benih yang terjual dan dijual kepada siapa. Jika ada benih yang masih belum terjual dicarikan alternative solusi yang bisa dilakukan.

Tabel 6.
Tanggapan Responden Terhadap Komunikasi Pada Saat Evaluasi Kegiatan Penangkaran Benih Padi Sawah

No	Butir kuesioner		Skor jawaban responden				Jumlah skor
			4	3	2	1	
1	Evaluasi dilakukan setiap minggu, mulai dari proses pengelolaan lahan sampai dengan pasca panen	F	9	14	9	0	96
		%	28,13	43,75	28,13	0	75
2	Petani wajib menghadiri rapat anggota tahunan di Klinik agribisnis	F	4	23	5	0	95
		%	12,5	71,88	15,63	0	74,21
Total		F	13	37	14	0	191
		%	20,31	57,81	21,88	0	74,61

Sumber, Data diolah, 2017

Dengan melihat tabel diatas diketahui bahwa komunikasi yang terjadi pada saat evaluasi kegiatan penagkaran sudah cukup baik, dilihat dari persentase total tanggapan responden sebesar 74,61%. Meskipun persentase jawaban responden yang menjawab setuju sangat tinggi yaitu sebesar 57,81% dan sangat setuju sebesar 20,31%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi pada saat evaluasi sangat penting untuk kelancaran kegiatan penangkaran. Dan melihat persentase diatas berarti komunikasi yang terjadi antara petani responden dan penyuluh yang ada di klinik agribisnis sudah cukup baik dalam melakukan kegiatan evaluasi dan perlu ditingkatkan lagi.

Jika dilihat pada Tabel rekapitulasi tanggapan responden pada proses komunikasi, dapat diketahui bahwa proses komunikasi dalam jasa pelayanan klinik agribisnis berlangsung dengan baik. Dilihat dari persentase jawaban responden pada saat perencanaan sebesar 81,51%. Meskipun komunikasi pada saat pelaksanaan dan pada saat evaluasi kegiatan masih rendah.akan tetapi setelah di rata-ratakan persentase total responden menjadi sebesar 76,45% yang tergolong pada kategori baik. Secara rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.
Rekapitulasi Tanggapan Responden Pada Proses Komunikasi

No.	Indikator	Skor Aktual	% Skor Aktual	Kategori
1.	Perencanaan	313	81,51	Sangat baik
2.	Pelaksanaan	375	73,24	Cukup
3.	Evaluasi	191	74,60	Cukup
Total		879	76,45	Baik

Sumber, Data diolah, 2017

Efektivitas komunikasi

Untuk melihat tingkat efektivitas komunikasi yang terjadi pada klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan pengkaran benih padi sawah di kecamatan Wonosari akan dilihat dari dua variabel yaitu pengetahuan dan sikap yang dimiliki petani penangkar. Untuk rekapitulasi tanggapan responden akan disajikan pada Tabel 5 berikut

Tabel 8.
Rekapitulasi Tanggapan Responden Efektivitas Komunikasi

No.	Indikator	Skor Aktual	% Skor Aktual	Kategori
1.	Pengetahuan	290	75,52	Cukup
2.	Sikap	187	73,04	Cukup
Total		477	74,30	Cukup

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara pihak klinik agribisnis dengan petani dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah dikecamatan wonosari dapat dikatakan cukup baik atau kurang efektif. Hal ini ditunjukkan oleh persentase skor jawaban rata-rata petani sebesar 75,52% pada variabel pengetahuan dan persentase skor kriteria jawaban rata-rata sebesar 73,04% pada variabel sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki petani responden tentang kegiatan penangkaran benih padi sawah cukup tinggi. Berarti penyuluhan yang selama ini dilakukan oleh pihak klinik agribisnis masih harus lebih ditingkatkan. Selain pengetahuan yang baik keefektifan komunikasi ini juga dapat dilihat dari sikap ataupun respon petani tentang klinik agribisnis. Total persentase skor yaitu sebesar 74,30%, ini menunjukkan bahwa petani masih belum seluruhnya merespon baik keberadaan klinik agribisnis ini, dan petani menyatakan ragu-ragu tentang keberadaan klinik agribisnis ini bermanfaat untuk mereka dalam membantumenjalankan kegiatan usahatani-nya.

KESIMPULAN

Factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah adalah ketepatan media penyuluhan. Proses komunikasi yang terjadi dalam jasa pelayanan klinik agribisnis sudah baik, dilihat dari persentase pada kegiatan perencanaan (81,51%), pelaksanaan (73,24%), dan evaluasi kegiatan (74,6%), yang berarti didalam melaksanakan kegiatan penangkaran ini, komunikasi yang terjadi antara petani dan pihak klinik agribisnis sudah intensif.

Komunikasi yang terjadi di klinik agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah cukup baik akan tetapi belum efektif. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan petani tentang kegiatan penangkaran benih padi sawah yang cukup baik dan masih ada petani yang belum merespon dengan baik keberadaan klinik agribisnis ini. klinik agribisnis sebenarnya sangat bermanfaat bagi mereka dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari akan tetapi proses komunikasi yang terjadi di dalamnya masih harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Herawati. Aini Nur. 2012. Budidaya Padi. Jogjakarta: Javalitera
- Nurudin. 2004. Sistem Komunikasi Indonesia. Kelapa Gading Permai Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Djoko. 2011. Komunikasi Bisnis ed 4. Jakarta. Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi, cetakan ke-24. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Sujitno, Tarkim. 2004. Tehnik Produksi Benih Tanaman Pangan. Jakarta. PT Duta Karya Swasta.
- Syahyuti. 2006. Dua Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan danPertanian: Penjelasan tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indikator serta Variabel. Jakarta: Bina Reka Pariwara.